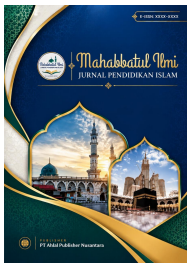
**Mahabbatul Ilmi : Jurnal Pendidikan Islam**
ISSN: xxxx – xxxx (*online*)
PT. Ahlal Publisher Nusantara
Volume 1, Nomor 1 Tahun 2026



# Analisis Implementasi Pembelajaran Kalimat *Thayyibah* Basmalah dan Hamdalah pada Siswi Kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Puteri

Ahlal Kamal[1], Hapsah[2], Munawarah[3], Rahmah[4], Yasmin Andriani[5]

[1,2,3,4,5]Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Indonesia
*Email : Ahlal@stiq-amuntai.ac.id , itsmehapsah11@gmail.com , munnwrh05@gmail.com , rhmahmah@gmail.com , yasminandriyani40@gmail.com

**INFO ARTIKEL:**

**Riwayat Artikel:**
Dikirim: (dd mm yyyy)
Direview:
Diterima:
Diterbitkan:

**Article History:**
*Received: (mm dd yyyy)*
*Reviewed:*
*Accepted:*
*Published:*

**Abstrak**
Pembelajaran kalimat thayyibah basmalah dan hamdalah penting untuk menanamkan nilai keislaman serta membentuk karakter religius peserta didik sejak dini. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran kalimat thayyibah basmalah dan hamdalah pada siswi kelas I MI Darul Ulum Puteri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui perencanaan yang sesuai, metode ceramah dan praktik langsung, serta penggunaan media audio-visual yang meningkatkan antusiasme siswi. Pembiasaan membaca basmalah dan hamdalah juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan rasa syukur. Meskipun demikian, penguatan kebiasaan tersebut perlu dilakukan secara konsisten agar tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan pembiasaan berkelanjutan serta evaluasi yang lebih terarah terhadap penerapan hamdalah dalam aktivitas sehari-hari. Upaya tersebut diharapkan membantu siswi memahami makna kedua kalimat thayyibah dan menerapkannya dalam kehidupan secara nyata di lingkungan sekolah maupun keluarga secara bertahap dan berkesinambungan.
**Kata Kunci:** Implementasi Pembelajaran, Kalimat Thayyibah, Basmalah, Hamdalah, Karakter Religius.

**Abstract**
Learning the thayyibah expressions basmalah and hamdalah is important for instilling Islamic values and developing students' religious character from an early age. This study aims to analyze the implementation of basmalah and hamdalah instruction among Grade I female students at MI Darul Ulum Puteri. It employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The findings show that instruction is supported by lesson planning, lectures, direct practice, and audiovisual media that increase students' enthusiasm. Regular recitation of basmalah and hamdalah also positively contributes to the development of religious character, discipline, and gratitude. However, these habits need consistent reinforcement so that their application extends beyond classroom activities. This study rec.ommends sustained habituation and more focused evaluation of students' use of hamdalah in daily activities. These efforts are expected to help students understand the meanings of both thayyibah expressions and apply them meaningfully in everyday life.
**Keywords:** Learning Implementation, Thayyibah Expressions,

*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*
https://Jurnalriset.com/index.php/mahabbatulilmi

## PENDAHULUAN

Peserta didik kelas I Madrasah Ibtidaiyah berada pada tahap awal perkembangan dalam mengenal dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada fase ini, berbagai nilai keislaman mulai diperkenalkan melalui pembelajaran yang sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Salah satu materi yang diajarkan adalah kalimat *thayyibah*, khususnya basmalah dan hamdalah. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya diharapkan mampu menghafalkan bacaan yang diajarkan, tetapi juga memahami makna serta membiasakan penggunaannya dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Pembiasaan ini penting karena dapat menjadi langkah awal dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter religius pada diri anak sejak usia dini.

Pembelajaran basmalah dan hamdalah pada siswa kelas I pada dasarnya tidak cukup jika hanya berorientasi pada kemampuan melafalkan atau menghafal bacaan. Anak-anak masih memerlukan bimbingan dan arahan yang berkelanjutan agar mampu memahami kapan dan dalam situasi apa kedua kalimat tersebut digunakan. Basmalah perlu dibiasakan sebelum memulai suatu kegiatan, seperti belajar, menulis, atau makan, sedangkan hamdalah dibiasakan setelah menyelesaikan aktivitas atau ketika memperoleh nikmat dari Allah Swt. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang membantu siswa menerapkan ajaran yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Pentingnya pembelajaran basmalah dan hamdalah pada siswa sekolah dasar juga telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Sartin Idrus melalui penelitian berjudul *Upaya Peningkatan Pemahaman Materi Aku Suka Membaca Basmalah dan Hamdalah dengan Metode Reading Aloud pada Siswa Kelas 1 SDN 6 Bulango Selatan*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode *Reading Aloud* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi basmalah dan hamdalah serta mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.[2] Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi basmalah dan hamdalah memiliki posisi penting dalam pembelajaran keagamaan pada tingkat sekolah dasar.

---

[1] Imam Mujtaba, *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tauhid: Landasan, Model Pembelajaran, dan Evaluasi Perkembangan Anak* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2026), h. 209-210.

[2] Sartin Idrus, "Upaya Peningkatan Pemahaman Materi Aku Suka Membaca Basmalah dan Hamdalah Dengan Metode Reading Aloud pada Siswa Kelas 1 Sdn 6 Bulango Selatan," *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 2, no. 1 (2023): 176–90.

Hasil penelitian terdahulu tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan pembelajaran basmalah dan hamdalah dapat dipengaruhi oleh strategi atau metode yang digunakan guru. Akan tetapi, pembelajaran kalimat *thayyibah* tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran juga berkaitan dengan bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran, memberikan contoh, serta membiasakan siswa untuk mengamalkan basmalah dan hamdalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aspek implementasi pembelajaran menjadi hal yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Pembahasan mengenai implementasi pembelajaran basmalah dan hamdalah tidak dapat dilepaskan dari konsep pendidikan akidah dalam Islam. Pendidikan akidah merupakan fondasi utama dalam pembentukan keimanan anak sejak usia dini. Penanaman akidah bertujuan mengenalkan Allah Swt., menumbuhkan rasa syukur, serta membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Keberhasilan pendidikan akidah tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga memerlukan peran guru dalam memberikan bimbingan dan keteladanan kepada peserta didik.[3]

Peran guru dalam pendidikan akidah diwujudkan melalui berbagai bentuk pembelajaran yang mendukung perkembangan religius siswa. Salah satu bentuknya adalah pembelajaran kalimat *thayyibah*. Kalimat *thayyibah* merupakan ucapan yang baik yang mengandung makna zikir, doa, pujian, dan penghambaan kepada Allah Swt. Pembelajaran kalimat *thayyibah* perlu diberikan sejak dini agar siswa tidak hanya mengenal bacaan tersebut, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[4]

Basmalah dan hamdalah termasuk kalimat *thayyibah* yang diajarkan kepada siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Basmalah dibaca sebelum memulai suatu kegiatan sebagai bentuk memohon keberkahan dan pertolongan kepada Allah Swt. Hamdalah diucapkan setelah memperoleh nikmat atau menyelesaikan suatu pekerjaan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Pembiasaan kedua kalimat tersebut dapat membantu menanamkan nilai akidah dan membentuk karakter religius siswa sejak usia dini.[5]

Penelitian yang dilakukan oleh Sartin Idrus menunjukkan bahwa penggunaan metode *Reading Aloud* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi basmalah dan

[3] Uly Putri Wicaksonowati, "Pentingnya Menanamkan Pendidikan Aqidah Sejak Dini," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 4 (2022): 379–83.

[4] Nabila Diana Feba, Nazhira Septiana Susila, dan Nazwa Azzahra, "Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini," *Gunung Djati Conference Series* 22, no. 2 (2023): 222–33.

[5] Umi Mukholifah, Sari Kumala, dan Jumiati, "Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Serial Kartun Riko The Series," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 341–58.

hamdalah. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui penerapan metode pembelajaran tertentu. Dengan demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada efektivitas metode yang digunakan dalam membantu siswa memahami materi yang diajarkan.[6]

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada peningkatan pemahaman siswa melalui suatu metode pembelajaran. Penelitian ini diarahkan pada analisis implementasi pembelajaran kalimat *thayyibah* basmalah dan hamdalah pada siswi kelas I di MI Darul Ulum Puteri. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, memberikan keteladanan, serta membiasakan penggunaan basmalah dan hamdalah dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian yang telah ada dengan memberikan gambaran mengenai implementasi pembelajaran kalimat *thayyibah* secara lebih mendalam dalam konteks pendidikan dasar Islam.

Kajian mengenai implementasi pembelajaran basmalah dan hamdalah menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menghafal dan melafalkan bacaan yang diajarkan. Lebih dari itu, pembelajaran diharapkan mampu membentuk kebiasaan religius yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia kelas I Madrasah Ibtidaiyah, siswa masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan, pembiasaan, dan keteladanan dari guru agar mampu memahami serta mempraktikkan penggunaan basmalah dan hamdalah secara tepat dalam berbagai aktivitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran kalimat *thayyibah* basmalah dan hamdalah pada siswi kelas I di MI Darul Ulum Puteri. Analisis difokuskan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru, mulai dari penyampaian materi, pemberian contoh, hingga pembiasaan penggunaan basmalah dan hamdalah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran kalimat *thayyibah* sekaligus menjadi bahan masukan dalam upaya menanamkan nilai akidah dan membentuk karakter religius siswa sejak dini.

## METODE PENELITIAN

[6] Idrus, "Upaya Peningkatan Pemahaman Materi Aku Suka Membaca Basmalah dan Hamdalah Dengan Metode Reading Aloud pada Siswa Kelas 1 Sdn 6 Bulango Selatan."

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara utuh dan mendalam, sehingga ciri, karakter, sifat, dan bentuk fenomena yang diteliti dapat dijelaskan secara rinci.[7] Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kalimat *thayyibah* basmalah dan hamdalah pada siswa kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Puteri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada responden, baik secara langsung maupun online, untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.[8] Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung kepada guru kelas kelas I. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan siswa, serta kendala dalam pembelajaran basmalah dan hamdalah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti dokumen, arsip, buku, atau referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.[9] Studi pustaka digunakan untuk memperkuat teori mengenai pendidikan akidah, kalimat *thayyibah*, basmalah, hamdalah, dan pembelajaran agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka dianalisis secara deskriptif. Analisis data diawali dengan mengolah data mentah menjadi data yang lebih ringkas dan sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Jejen, analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[10] Reduksi data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang diperoleh, kemudian memilih informasi yang paling sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data agar pembahasan lebih terarah pada implementasi pembelajaran kalimat *thayyibah* basmalah dan hamdalah.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah dipilih ke dalam bentuk uraian naratif. Penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya disampaikan melalui teks deskriptif yang menjelaskan hasil penelitian secara jelas dan runtut.[11] Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian mengenai proses pembelajaran, peran guru,

---

[7] Meci Nilam Sari dkk., *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)* (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024), h. 85.

[8] Sari dkk., h. 90-91.

[9] Hamdi Agustin, *Buku Referensi Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Konsep dan Contoh Penelitian)* (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2023), h. 83.

[10] Jejen Musfah, *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 63.

[11] Musfah, h. 63-64.

bentuk pembiasaan siswa, serta kendala dalam pembelajaran basmalah dan hamdalah. Setelah data disajikan, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dibuat berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, sehingga diperoleh gambaran mengenai implementasi pembelajaran kalimat *thayyibah* basmalah dan hamdalah pada siswa kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Puteri.

## HASIL PENELITIAN

### A. Konsep Kalimat *Thayyibah* Basmalah dan Hamdalah

Kalimat *thayyibah* berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas kata kalimah yang berarti ucapan atau perkataan dan *thayyibah* yang berarti baik, suci, serta bermanfaat. Secara istilah, kalimat *thayyibah* merupakan ucapan yang baik dan mengandung pujian, doa, zikir, serta pengagungan kepada Allah Swt. Kalimat ini menjadi bagian penting dalam kehidupan seorang muslim karena mengajarkan kebiasaan berkata baik dan mengingat Allah dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Beberapa contoh kalimat *thayyibah* yang sering digunakan adalah basmalah (*Bismillahirrahmanirrahim*), hamdalah (*Alhamdulillahirabbil 'alamin*), tasbih (*Subhanallah*), takbir (*Allahu Akbar*), dan istighfar (*Astaghfirullah*). Di antara berbagai kalimat tersebut, basmalah dan hamdalah merupakan kalimat yang paling dekat dengan kehidupan anak karena dibiasakan dalam berbagai kegiatan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.[12]

Basmalah adalah ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* yang berarti "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Dalam ajaran Islam, basmalah dianjurkan untuk dibaca sebelum memulai suatu pekerjaan atau aktivitas sebagai bentuk mengingat Allah dan memohon keberkahan-Nya. Kebiasaan membaca basmalah membantu peserta didik untuk membangun kesadaran bahwa setiap kegiatan hendaknya diawali dengan menyebut nama Allah Swt.

Hamdalah adalah ucapan *Alhamdulillahirabbil 'alamin* yang berarti "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam". Kalimat ini diucapkan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dan karunia yang diberikan Allah Swt. Hamdalah biasanya dibaca setelah menyelesaikan suatu pekerjaan, memperoleh keberhasilan, atau menerima nikmat tertentu. Membiasakan hamdalah

[12] Nur Shadiq Sandimula, "Analisis Semantik atas Kata 'Thayyibah' dalam Al-Qur'an," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 759–78.

dapat menumbuhkan sikap syukur, rendah hati, dan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari Allah Swt.[13]

## B. Komponen Implementasi Pembelajaran di MI

1. Perencanaan Pembelajaran

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan capaian yang diharapkan diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Capaian tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi yang harus dimiliki siswa. Tujuan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran, sekaligus menjadi tolok ukur keberhasilan proses belajar yang berlangsung.[14] Menurut Daryanto, tujuan pembelajaran adalah rumusan mengenai pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur. Sementara itu, Suryosubroto menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran merupakan pernyataan yang menggambarkan secara rinci kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah berhasil mengikuti kegiatan pembelajaran.[15]

Adapun fungsi tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Memberikan arah yang jelas bagi guru dan peserta didik.

Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah yang jelas dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan tujuan tersebut untuk menentukan materi, metode, serta strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik juga dapat memahami kompetensi atau kemampuan yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran. Kejelasan tujuan membuat proses belajar menjadi lebih terarah, fokus, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

2) Membantu menyusun urutan pembelajaran yang sistematis dan logis.

Tujuan pembelajaran membantu guru dalam merancang kegiatan belajar secara terstruktur dan berurutan. Materi pembelajaran dapat disusun mulai dari konsep yang paling sederhana hingga konsep yang lebih kompleks. Penyusunan yang sistematis memudahkan peserta didik dalam memahami hubungan antar materi yang dipelajari.

---

[13] Ersi Kumala Sari, *Keliling Cinta Halaqah Dakwah* (Jawa Barat: Guepedia, 2021), h. 11-12.

[14] Yasukma Amanda dan Meyniar Albina, "Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina," *QAZI: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 97–103.

[15] Ubabuddin, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Edukatif* 5, no. 1 (2019): 18–27.

Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan mendukung penguasaan materi secara berkesinambungan.

3) Menjadi acuan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat.

Setiap tujuan pembelajaran memerlukan metode dan strategi yang berbeda agar dapat dicapai dengan optimal. Kejelasan tujuan membantu guru menentukan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan strategi yang sesuai juga mendukung tercapainya hasil pembelajaran yang diharapkan secara lebih efektif.[16]

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan isi atau bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran menjadi salah satu komponen utama dalam kegiatan pembelajaran karena tanpa adanya materi, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki pemahaman dan penguasaan yang baik terhadap materi yang akan diajarkan. Selain sebagai bahan ajar, materi pembelajaran juga berfungsi sebagai sumber belajar yang mengandung pesan-pesan pendidikan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, materi pembelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar.[17]

Materi pembelajaran merupakan bagian dari isi kurikulum, sehingga pemilihannya harus disesuaikan dengan tujuan dan standar yang berlaku dalam kurikulum. Menurut Ananda dan Amiruddin, terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran, yaitu:

1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran

Materi pembelajaran yang dipilih harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesesuaian tersebut penting agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat mengarah pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. Guru perlu memastikan bahwa setiap materi yang diajarkan memiliki kontribusi terhadap tercapainya tujuan

[16] Meyniar Albina dan Krisna Bayu Pratama, "Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran: Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 55–61.

[17] Syukron Darsyah, "Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 857–61.

pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih terarah dan efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik.

2) Memiliki keterkaitan yang jelas dengan kompetensi yang akan dicapai

Materi pembelajaran perlu disusun berdasarkan kompetensi dan indikator yang menjadi target pembelajaran. Hubungan yang jelas antara materi dan kompetensi akan membantu peserta didik memahami kemampuan yang harus mereka kuasai. Guru juga lebih mudah mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran melalui materi yang diberikan. Oleh karena itu, pemilihan materi harus mempertimbangkan relevansinya dengan kompetensi yang ingin dicapai.

3) Mendukung perkembangan potensi peserta didik

Materi pembelajaran hendaknya dapat membantu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Pengembangan tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Materi yang baik juga mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

4) Relevan dengan kehidupan masyarakat

Materi pembelajaran sebaiknya memiliki hubungan dengan kondisi sosial dan lingkungan tempat peserta didik berada. Keterkaitan tersebut membantu peserta didik memahami manfaat materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai situasi nyata. Melalui materi yang relevan, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

5) Memperhatikan nilai moral dan etika

Materi pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang baik. Nilai-nilai moral, etika, dan religius perlu diintegrasikan dalam materi yang diajarkan. Hal ini penting untuk menumbuhkan sikap positif dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

6) Disusun secara sistematis dan logis

Materi pembelajaran perlu diorganisasikan secara terstruktur agar mudah dipahami oleh peserta didik. Penyajian materi sebaiknya dimulai dari konsep yang sederhana,

kemudian dilanjutkan ke konsep yang lebih kompleks. Penyusunan yang sistematis membantu peserta didik memahami hubungan antar konsep secara bertahap. Selain itu, materi juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik agar proses belajar berlangsung secara optimal.[18]

c. Metode dan Media Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan prosedur yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik secara terencana dan sistematis. Metode tidak hanya berkaitan dengan cara menjelaskan materi, tetapi juga mencakup teknik, strategi, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat membantu guru mengelola kegiatan belajar secara lebih terarah. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif sesuai kebutuhan peserta didik.

Metode pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan tujuan pembelajaran dengan aktivitas belajar peserta didik. Pemilihan metode yang sesuai membantu materi lebih mudah dipahami dan meningkatkan keaktifan siswa. Metode yang tepat juga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

Penerapan metode yang bervariasi dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Metode yang tepat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, metode yang kurang sesuai dapat menurunkan minat belajar dan menghambat pemahaman materi. Karena itu, guru perlu mempertimbangkan tujuan, materi, karakteristik peserta didik, dan lingkungan belajar dalam memilih metode pembelajaran.[19]

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber belajar kepada peserta didik. Istilah media berasal dari bahasa Latin medium yang berarti perantara atau penghubung. Dalam pembelajaran, media membantu penyampaian materi agar lebih mudah dipahami. Kehadiran media juga dapat meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi belajar peserta didik.

Media memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan media dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif.

[18] Nur Satriani, Muhammad Hud Ashaq, dan Bahri, "Kajian Pustaka Sistematis tentang Perencanaan Kegiatan Pembelajaran : Pemilihan Materi Pembelajaran," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 6 (2024): 1–9.

[19] Euis Latipah, Nadila, dan Silviyawati, "Metode Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2025): 13–21.

Media juga membantu peserta didik memahami konsep yang dipelajari dengan lebih mudah. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung guru dalam menyampaikan materi. Berbagai jenis media dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran. Penggunaan media yang tepat tidak hanya mempermudah penyampaian informasi, tetapi juga meningkatkan pemahaman peserta didik. Oleh sebab itu, media pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar.[20]

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran adalah tahap pembuka yang dilakukan guru sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Pada tahap ini, guru menyiapkan peserta didik agar siap mengikuti proses belajar serta mengarahkan perhatian mereka pada materi yang akan dipelajari. Tujuan kegiatan awal pembelajaran adalah mempersiapkan kondisi mental dan fisik peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, memusatkan perhatian siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif agar pembelajaran berlangsung secara efektif.[21]

Kegiatan pendahuluan meliputi beberapa hal berikut:

1) Menyiapkan peserta didik secara mental dan fisik sebelum pembelajaran dimulai, seperti berdoa, menjaga kebersihan lingkungan kelas, dan merapikan tempat duduk.
2) Memberikan dorongan dan semangat belajar dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi atau pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
3) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi baru.
4) Menyampaikan tujuan pembelajaran atau kemampuan yang diharapkan dapat dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran.

---

[20] Angely Noviana Ramadani dkk., "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Dunia Pendidikan (Studi Literatur)," *Publikasi: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 6 (2023): 749–56.

[21] Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), h.

5) Menjelaskan ruang lingkup materi yang akan dipelajari serta kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.[22]

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan tahap utama dalam proses pembelajaran yang berisi kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik terlibat aktif dalam berbagai aktivitas belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan inti bertujuan membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara efektif melalui metode dan strategi yang sesuai. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan keaktifan, kreativitas, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.[23]

Berikut hal-hal kegiatan inti yang harus diperhatikan oleh guru:

1) Penguasaan Materi

   Guru harus memahami materi dengan baik agar dapat mengajar dengan percaya diri dan mudah dipahami siswa.

2) Penguasaan Metode Pembelajaran

   Guru perlu menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa.

3) Evaluasi Pembelajaran

   Guru melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian belajar siswa pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

4) Kesesuaian dengan RPP

   Guru memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP yang telah disusun.[24]

c. Pengertian Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru pada akhir proses pembelajaran untuk mengakhiri kegiatan belajar mengajar, merangkum materi, mengevaluasi hasil belajar, dan memberikan tindak lanjut kepada peserta didik.

---

[22] Ida Widaningsih, *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 196-197.

[23] Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran*.

[24] Sifa Fauziah dan Nurmalia, *Strategi Pembelajaran* (Jawa Barat: Pt Kimhsafi Alung Cipta, 2026), h. 54.

Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah untuk mengevaluasi hasil belajar, memperkuat pemahaman materi, memberikan tindak lanjut pembelajaran, serta menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.[25]

Berikut hal-hal kegiatan inti yang harus diperhatikan oleh guru:

1) Guru mengarahkan peserta didik untuk merumuskan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
2) Guru memberikan tanggapan dan evaluasi terhadap jalannya proses pembelajaran serta hasil belajar siswa.
3) Guru menyampaikan kegiatan lanjutan berupa tugas individu maupun kelompok sebagai penguatan materi.
4) Guru menjelaskan gambaran materi atau aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.
5) Sebelum pembelajaran berakhir, guru meminta salah satu peserta didik memimpin doa sebagai penutup kegiatan belajar.[26]

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembiasaan

a. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mengolah, serta menafsirkan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga dapat dilaksanakan sebelum, selama, dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena membantu pendidik mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan.[27]

Fungsi evaluasi dalam pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan tujuan evaluasi itu sendiri. Evaluasi bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai alat bagi pendidik untuk menilai efektivitas proses pembelajaran, metode yang digunakan, serta aktivitas belajar peserta didik. Oleh

[25] Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, h. 206.

[26] Jailan Sahil dkk., *Buku Panduan Guru Biologi Terintegrasi Nilai-nilai Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 22-23.

[27] Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021).

karena itu, evaluasi memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Secara umum, fungsi evaluasi pembelajaran meliputi:

1) Mengetahui perkembangan belajar peserta didik

Evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar peserta didik, memberikan umpan balik, serta menjadi dasar dalam penentuan kenaikan kelas atau kelulusan.

2) Mengetahui keberhasilan program pembelajaran

Evaluasi berfungsi untuk menilai tingkat keberhasilan program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian ini mencakup berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media, sumber belajar, serta instrumen evaluasi yang digunakan. Hasil evaluasi dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program pembelajaran agar lebih efektif.[28]

b. Indikator Keberhasilan Pembelajaran

Indikator keberhasilan pembelajaran merupakan tanda atau ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Indikator ini menjadi pedoman bagi guru dalam menilai apakah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik. Keberadaan indikator sangat penting karena tidak semua kemampuan peserta didik dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, indikator digunakan sebagai bukti yang menunjukkan penguasaan peserta didik terhadap aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan indikator tersebut, diperlukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai ukuran yang lebih jelas dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Menurut Pusmenjar, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran disusun oleh pendidik sebagai acuan dalam menilai pencapaian kompetensi peserta didik melalui berbagai bentuk asesmen. Kriteria ini membantu guru memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik sekaligus menjadi dasar untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Melalui kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah direncanakan berhasil dicapai. Ketercapaian tujuan

[28] Febriana, h. 11.

pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam evaluasi pembelajaran karena menggambarkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penilaian tersebut tidak hanya menunjukkan tingkat keberhasilan pembelajaran, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada kegiatan berikutnya.

Pelaksanaan penilaian ketercapaian tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, dan mengolah pengetahuan yang telah dipelajari. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, minat, serta karakter yang berkembang selama proses pembelajaran. Sementara itu, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu tindakan atau praktik sesuai dengan kompetensi yang dipelajari. Ketiga ranah tersebut menjadi dasar dalam menilai keberhasilan peserta didik secara menyeluruh sehingga hasil evaluasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pencapaian tujuan pembelajaran.[29]

c. Pembiasaan Basmalah dan Hamdalah

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Menurut Mulyasa, pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan hingga membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang. Proses pembiasaan dilakukan melalui latihan dan pengulangan secara terus-menerus sehingga perilaku yang diajarkan dapat melekat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Penerapan metode pembiasaan membantu peserta didik membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan.

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembiasaan karena menjadi teladan bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan guru akan mudah diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan baik yang diterapkan secara konsisten dapat berkembang menjadi budaya positif yang melekat pada diri peserta didik. Pembiasaan membaca Basmalah sebelum memulai kegiatan dan Hamdalah setelah menyelesaikan kegiatan merupakan salah satu bentuk penerapan

[29] Fitri Lutfia Zahroh dan Fitri Hilmiyati, "Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan," *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiaj Kependidikan* 3, no. 4 (2024): 1052–63.

pembiasaan dalam pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan kesadaran untuk selalu mengingat Allah Swt.

Tujuan utama pembiasaan adalah menanamkan perilaku yang baik melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku yang menetap dalam diri peserta didik. Proses tersebut memungkinkan peserta didik melakukan suatu tindakan dengan benar tanpa harus selalu diarahkan atau diingatkan oleh orang lain. Hasil dari pembiasaan yang berlangsung secara konsisten adalah terbentuknya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

Pembiasaan membaca Basmalah dan Hamdalah berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak usia dini. Kebiasaan membaca Basmalah sebelum melakukan aktivitas dapat menumbuhkan kesadaran untuk memulai segala sesuatu dengan mengingat Allah Swt. Kebiasaan membaca Hamdalah setelah menyelesaikan aktivitas dapat menanamkan rasa syukur atas nikmat dan keberhasilan yang diperoleh. Karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan tersebut diharapkan dapat menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.[30]

## C. Implementasi Pembelajaran Kalimat *Thayyibah* Basmalah dan Hamdalah pada Siswi Kelas I di MI Darul Ulum Puteri

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I di MI Darul Ulum Puteri, diketahui bahwa pembelajaran Kalimat *Thayyibah* Basmalah dan Hamdalah telah direncanakan dengan mengacu pada Modul Ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini bertujuan membiasakan siswi mengucapkan Basmalah sebelum memulai suatu kegiatan dan Hamdalah setelah menyelesaikannya. Guru berharap kebiasaan tersebut dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas, seperti belajar, makan, minum, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Melalui pembelajaran ini, nilai-nilai religius ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari kebiasaan siswi.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak seluruh siswi membaca Basmalah bersama-sama, kemudian menutup pembelajaran dengan Hamdalah. Setiap kegiatan yang dapat diawali dengan Basmalah juga dibiasakan untuk melafalkannya

[30] Eka Putra Romadona, "Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih," *Muslim Heritage Journal dinalog islamic heritage and civilization* 6, no. 2 (2021): 277–302.

terlebih dahulu. Guru tidak hanya mengajarkan cara membaca, tetapi juga menjelaskan arti Basmalah sebagai "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" dan Hamdalah sebagai "Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam" agar siswi memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode ceramah yang dipadukan dengan praktik langsung. Guru menjelaskan materi menggunakan papan tulis dengan menuliskan lafaz Basmalah dan Hamdalah dalam bahasa Arab beserta artinya. Setelah penyampaian materi, setiap siswi diberikan kesempatan untuk maju ke depan kelas secara bergantian guna membaca dan mengartikan kedua kalimat tersebut. Kegiatan ini dilakukan agar guru dapat mengetahui tingkat pemahaman masing-masing siswi sekaligus melatih keberanian mereka dalam menyampaikan materi di depan teman-temannya.

Media pembelajaran yang digunakan tidak hanya berupa papan tulis, tetapi juga memanfaatkan teknologi berupa laptop. Guru memutarkan video animasi tentang Kalimat *Thayyibah* Basmalah dan Hamdalah yang diambil dari YouTube untuk membantu siswi memahami materi dengan lebih menarik. Video tersebut disertai lagu-lagu yang mudah diingat sehingga dapat membantu proses pembelajaran. Penggunaan pengeras suara juga mendukung penyampaian materi agar seluruh siswi dapat mendengar isi video dengan jelas.

Guru menjelaskan bahwa penggunaan metode dan media tersebut memperoleh respon yang sangat baik dari siswi. Antusiasme siswi terlihat ketika mereka diminta maju ke depan kelas maupun saat mengikuti pembelajaran melalui video animasi. Sebagian besar siswi tampak aktif dan bersemangat selama proses pembelajaran berlangsung. Bahkan, ada kalanya mereka masih ingin melanjutkan kegiatan belajar meskipun waktu istirahat telah tiba.

Meskipun demikian, guru masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Kendala yang paling sering ditemui adalah masih adanya sebagian siswi yang belum memahami materi secara maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan perhatian khusus dengan memanggil kembali siswi yang belum paham untuk membaca atau menjelaskan ulang materi yang telah dipelajari. Apabila masih terdapat kesalahan, guru akan memberikan penjelasan ulang hingga siswi tersebut dapat memahami materi dengan lebih baik.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pengamatan terhadap kebiasaan siswi dalam mengucapkan Basmalah dan Hamdalah. Guru dapat melihat penerapan pembiasaan tersebut saat kegiatan Makan Bergizi Gratis (MBG), di mana siswi terbiasa membaca Basmalah bersama-sama sebelum makan. Pengamatan terhadap kebiasaan mengucapkan Hamdalah

setelah makan masih belum dapat dilakukan secara maksimal karena guru biasanya sudah meninggalkan kelas. Namun, guru tetap dapat mengamati pembiasaan Hamdalah ketika kegiatan pembelajaran diakhiri.

Menurut guru, pembelajaran Kalimat *Thayyibah* Basmalah dan Hamdalah memberikan dampak positif terhadap sikap dan kebiasaan siswi. Pembiasaan membaca Basmalah sebelum melakukan suatu aktivitas membantu membentuk sikap disiplin dan tertib dalam diri mereka. Hal tersebut terlihat ketika kegiatan makan berlangsung, di mana siswi terbiasa duduk dengan tenang, membaca Basmalah terlebih dahulu, kemudian makan dengan tertib tanpa berlarian. Guru berharap kebiasaan mengucapkan Basmalah dan Hamdalah tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga diterapkan di rumah dan dalam berbagai aktivitas sehari-hari sehingga dapat menjadi bagian dari karakter religius siswi.

## D. Analisis Implementasi Pembelajaran Kalimat *Thayyibah* Basmalah dan Hamdalah pada Siswi Kelas I di MI Darul Ulum Puteri

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, terlihat adanya hubungan yang kuat antara teori mengenai konsep kalimat *thayyibah* dan komponen pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan praktik pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas I di MI Darul Ulum Puteri. Keterkaitan tersebut tampak pada berbagai aspek pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, di antaranya sebagai berikut:

1. Relevansi Konsep Kalimat *Thayyibah* dengan Pembiasaan Siswi

Data penelitian menunjukkan bahwa materi mengenai Basmalah dan Hamdalah memang sudah ditetapkan di dalam struktur kurikulum bagi siswi kelas I. Pemilihan materi ini dalam kurikulum sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa di antara berbagai bentuk kalimat *thayyibah*, lafaz basmalah dan hamdalah merupakan kalimat yang paling akrab dengan kehidupan anak-anak karena diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun sekolah.[31]

Langkah guru yang mengimplementasikan materi kurikulum ini dengan tidak sekadar mengajarkan cara melafalkannya, tetapi juga menjelaskan maknanya secara harfiah, merupakan langkah yang sangat tepat. Secara teoritis, membaca basmalah berfungsi untuk menghadirkan kesadaran serta memohon keberkahan Allah Swt sebelum memulai suatu

[31] Sandimula, "Analisis Semantik atas Kata 'Thayyibah' dalam Al-Qur'an."

aktivitas.[32] Sementara itu, hamdalah diucapkan sebagai bentuk rasa syukur dan kerendahan hati bahwa segala nikmat datangnya dari Allah Swt.[33]

Nilai spiritual yang bersumber dari pemahaman makna ini terlihat nyata dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah. Saat makan bersama, para siswi tampak tertib, duduk dengan tenang, dan membaca basmalah serempak. Fenomena ini membuktikan secara nyata bahwa pembelajaran materi kurikulum ini yang kemudian diwujudkan melalui pembiasaan basmalah dan hamdalah yang konsisten, sangat efektif dalam membentuk karakter religius sekaligus kedisiplinan anak sejak usia dini.[34]

2. Keselarasan Perencanaan dan Materi Pembelajaran

Pada aspek perencanaan, guru kelas I sudah menyusun proses pengajaran dengan mengacu pada Modul Ajar yang berlaku. Hal ini memvalidasi teori yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berfungsi sebagai kompas atau pedoman utama bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan kelas, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah.[35]

Materi yang diajarkan oleh guru, yaitu lafaz kalimat *thayyibah* yang pendek beserta artinya, juga sudah memenuhi kriteria bahan ajar yang baik untuk anak usia dasar. Jika dikaitkan dengan teori Ananda dan Amiruddin, materi tersebut memenuhi kriteria sesuai dengan tujuan pembelajaran, mendukung potensi afektif (religius) siswa, serta sistematis. Sifatnya sistematis karena diajarkan bertahap, mulai dari pengenalan lisan, penulisan di papan tulis, hingga praktik langsung di kelas.[36]

3. Integrasi Metode, Media, dan Tahapan Pembelajaran

Kombinasi antara metode ceramah dan praktik langsung (meminta siswi maju bergantian ke depan kelas) yang dikembangkan oleh guru terbukti sukses memicu keaktifan dan keberanian anak. Secara teoritis, penerapan metode yang bervariasi memang sangat dianjurkan untuk menghidupkan suasana kelas, mengakomodasi berbagai gaya belajar anak, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses belajar mengajar.[37]

Faktor utama yang membuat para siswi begitu antusias adalah inovasi guru dalam memanfaatkan teknologi, seperti laptop, pengeras suara, dan pemutaran video animasi

---

[32] Khairu, *Rahasia Kedahsyatan Basmallah*, h. 14-15.
[33] Sari, *Keliling Cinta Halaqah Dakwah*.
[34] Romadona, "Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih."
[35] Albina dan Pratama, "Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran: Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif."
[36] Satriani, Ashaq, dan Bahri, "Kajian Pustaka Sistematis tentang Perencanaan Kegiatan Pembelajaran : Pemilihan Materi Pembelajaran."
[37] Latipah, Nadila, dan Silviyawati, "Metode Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar."

bernyanyi dari YouTube. Keberhasilan ini didukung penuh oleh teori media pembelajaran yang menjelaskan bahwa penggunaan media audio-visual yang menarik dapat mempermudah penyampaian informasi sekaligus mendongkrak perhatian, minat, dan motivasi belajar anak secara signifikan.[38]

Jika ditinjau dari manajemen kelas, guru sudah berupaya mengimplementasikan tahapan pembelajaran dengan cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk optimalisasi. Proses yang berjalan dengan baik ini dimulai dari kegiatan awal berupa pembukaan kelas dengan doa dan basmalah,[39] kegiatan inti yang berpatokan pada modul ajar dan penguasaan materi,[40] hingga kegiatan penutup melalui pembacaan hamdalah bersama serta doa penutup yang dipimpin guru.[41]

4. Analisis Evaluasi dan Solusi terhadap Kendala Pembelajaran

Proses evaluasi yang dilakukan guru kelas I lebih condong pada teknik observasi atau pengamatan langsung pada ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik), baik saat belajar maupun saat momen makan bersama. Model evaluasi seperti ini sangat sesuai dengan teori fungsi evaluasi, yaitu untuk memantau kemajuan perkembangan belajar siswa serta mengukur keberhasilan program pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh.[42]

Terkait kendala di lapangan mengenai adanya beberapa siswi kelas I yang lambat memahami materi, hal tersebut merupakan dinamika yang wajar dalam fase perkembangan psikologis anak usia dasar. Langkah solutif guru yang memberikan perhatian khusus, dengan memanggil siswi yang bersangkutan untuk membaca ulang, merupakan wujud nyata dari fungsi evaluasi berkelanjutan. Secara teori, evaluasi memang harus dijadikan dasar untuk memberikan umpan balik (*feedback*) dan tindakan perbaikan (*remedial*) demi mendongkrak kualitas belajar siswa.[43]

Meskipun evaluasi pembiasaan hamdalah setelah makan diakui guru belum berjalan secara maksimal karena adanya keterbatasan waktu guru yang harus meninggalkan kelas, secara keseluruhan upaya pembentukan karakter religius siswi sudah berjalan ke arah yang positif.

[38] Ramadani dkk., "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Dunia Pendidikan (Studi Literatur)."
[39] Widaningsih, *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, h. 196-197.
[40] Fauziah dan Nurmalia, *Strategi Pembelajaran*, h. 54.
[41] Sahil dkk., *Buku Panduan Guru Biologi Terintegrasi Nilai-nilai Islam*, h. 22-23.
[42] Zahroh dan Hilmiyati, "Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan."
[43] Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 1.

Hal ini tidak lepas dari konsistensi metode pembiasaan (*habituation*) yang ditanamkan secara berulang di lingkungan sekolah.[44]

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran kalimat *thayyibah* basmalah dan hamdalah pada siswi kelas I di MI Darul Ulum Puteri telah berjalan dengan baik melalui integrasi antara kurikulum madrasah dan metode pembiasaan (*habituation*) yang konsisten. Meskipun guru menghadapi kendala psikologis anak usia dasar yang belum paham secara maksimal serta keterbatasan waktu dalam mengobservasi pembiasaan hamdalah secara utuh setelah makan, pemanfaatan media audio-visual animasi YouTube dan metode praktik langsung terbukti efektif mendongkrak antusiasme belajar siswi. Pada akhirnya, keselarasan antara perencanaan materi yang sistematis dan pendekatan kontekstual di lapangan, seperti pada momen Makan Bergizi Gratis (MBG), berhasil mewujudkan fungsi utama pembelajaran ini, yaitu membentuk karakter religius, sikap disiplin, dan budaya bersyukur pada anak sejak usia dini.

## KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran kalimat *thayyibah* basmalah dan hamdalah pada siswi kelas I di MI Darul Ulum Puteri telah dilaksanakan dengan baik melalui perencanaan yang mengacu pada modul ajar, penggunaan metode ceramah dan praktik langsung, serta pemanfaatan media audio-visual yang menarik. Guru tidak hanya mengajarkan cara membaca dan menghafal kalimat *thayyibah*, tetapi juga menjelaskan maknanya serta membiasakan penggunaannya dalam berbagai kegiatan sehari-hari di lingkungan madrasah. Pembelajaran yang dilakukan secara konsisten tersebut mampu meningkatkan antusiasme siswi dalam belajar sekaligus membantu mereka memahami pentingnya mengucapkan basmalah sebelum memulai aktivitas dan hamdalah setelah menyelesaikannya.

Pembiasaan kalimat *thayyibah* yang diterapkan secara berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan rasa syukur pada diri siswi. Meskipun masih terdapat kendala berupa perbedaan tingkat pemahaman peserta didik serta keterbatasan dalam mengamati pembiasaan mengucapkan hamdalah, guru telah melakukan berbagai upaya perbaikan melalui pendampingan dan pengulangan materi. Oleh karena itu, pembelajaran basmalah dan hamdalah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan

[44] Romadona, "Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih."

membentuk kebiasaan positif yang diharapkan dapat diterapkan oleh siswi baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA


Agustin, Hamdi. *Buku Referensi Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Konsep dan Contoh Penelitian)*. Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2023.

Albina, Meyniar, dan Krisna Bayu Pratama. "Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran: Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 55–61.

Amanda, Yasukma, dan Meyniar Albina. "Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina." *QAZI: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 97–103.

Darsyah, Syukron. "Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 857–61.

Fauziah, Sifa, dan Nurmalia. *Strategi Pembelajaran*. Jawa Barat: Pt Kimhsafi Alung Cipta, 2026.

Feba, Nabila Diana, Nazhira Septiana Susila, dan Nazwa Azzahra. "Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini." *Gunung Djati Conference Series* 22, no. 2 (2023): 222–33.

Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021.

Idrus, Sartin. "Upaya Peningkatan Pemahaman Materi Aku Suka Membaca Basmalah dan Hamdalah Dengan Metode Reading Aloud pada Siswa Kelas 1 Sdn 6 Bulango Selatan." *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 2, no. 1 (2023): 176–90.

Khairu, Sulistyawati. *Rahasia Kedahsyatan Basmallah: Berdasarkan Al Quran dan Al Sunah*. Banten: Lembar Langit Indonesia, 2015.

Latipah, Euis, Nadila, dan Silviyawati. "Metode Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2025): 13–21.

Maskhuroh, Lailatul. "Tafsir Hamdalah." *Dar el-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 3, no. 2 (2016): 79–99.

Mujtaba, Imam. *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tauhid: Landasan, Model Pembelajaran, dan Evaluasi Perkembangan Anak*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.

Mukholifah, Umi, Sari Kumala, dan Jumiati. "Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Serial Kartun Riko The Series." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 341–58.

Musfah, Jejen. *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Ramadani, Angely Noviana, Kartika Chandra Kirana, Umi Astuti, dan Arita Marini. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Dunia Pendidikan (Studi Literatur)." *Publikasi: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 6 (2023): 749–56.

Rianawati. *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.

Romadona, Eka Putra. "Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih." *Muslim Heritage Journal dinalog islamic heritage and civilization* 6, no. 2 (2021): 277–302.

Sahil, Jailan, Yayuk Mulyati, Siti Zubaidah, dan Said Hasan. *Buku Panduan Guru Biologi Terintegrasi Nilai-nilai Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Sandimula, Nur Shadiq. "Analisis Semantik atas Kata 'Thayyibah' dalam Al-Qur'an." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 759–78.

Sari, Ersi Kumala. *Keliling Cinta Halaqah Dakwah*. Jawa Barat: Guepedia, 2021.

Sari, Meci Nilam, Leon A. Abdillah, Mappanyompa, Anugriaty Indah Asmarany, Intan Rakhmawati, Petrus Jacob Pattiasina, Iwan Henri Kusnadi, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024.

Satriani, Nur, Muhammad Hud Ashaq, dan Bahri. "Kajian Pustaka Sistematis tentang Perencanaan Kegiatan Pembelajaran : Pemilihan Materi Pembelajaran." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 6 (2024): 1–9.

Ubabuddin. "Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Edukatif* 5, no. 1 (2019): 18–27.

Wicaksonowati, Uly Putri. "Pentingnya Menanamkan Pendidikan Aqidah Sejak Dini." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 4 (2022): 379–83.

Widaningsih, Ida. *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Zahroh, Fitri Lutfia, dan Fitri Hilmiyati. "Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan." *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiaj Kependidikan* 3, no. 4 (2024): 1052–63.